

**STUDI FENOMENOLOGI MATA KULIAH ETIKA BISNIS DAN PROFESI**  
**(Studi Kasus di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang)**

**Emilio Feryawan Ariesta**  
Program Studi Akuntansi Universitas Brawijaya  
*Jalan Veteran 15 Malang*

**Dosen Pembimbing :**  
**Dr. M. Achsin, SE.,SH.,MM.,M.Ec.Dev.,M.Kn.,Ak.,CPA**

**ABSTRACT**

*The education cannot escape from its function to produce a skill and an ability to be owned by someone. Moral is also established through education by creating noble behavior and personality. Moreover, the education at higher education is expected to deliver students with noble morality and character. To realize this expectation, any departments in each faculty, especially within University of Brawijaya Malang, are required to provide a specific course to create ethic and moral behavior among students. One such course is Business and Profession Ethic Course. Some students, however, may still commit unethical action even after given this course. The objective of this research is to understand the phenomenon of a process of teaching and learning Business and Profession Ethic Course. Informant includes five students of Department of Accounting of Class of 2009 and one counseling lecturer of Business and Profession Ethic Course. Research method is phenomenology qualitative method. Result of research indicates that four of five student informants experience behavioral change after attending the course. This positive change may be because of reflexivity duties given by the lecturer or the distinctive or more understandable material delivery. In the next semester, it is unfortunate to find that these student informants are committing academic fraud even attending this ethic course in previous semester. Many factors are triggering students to commit academic fraud. Result of research indicates that Business and Profession Ethic Course has not been able to change the behavior of students to avoid from doing something unethical.*

**Keywords: Education, Business and Profession Ethic Course, Students Phenomenology**

**ABSTRAK**

Pendidikan tidak lepas dengan menghasilkan suatu keahlian dan kemampuan yang dimiliki seseorang. Tidak hanya itu saja, pembentukan moral yang dapat membentuk perilaku dan pribadi seseorang yang mulia harus diutamakan dalam pendidikan. Sesuai dengan tujuannya, pendidikan yang terdapat di perguruan tinggi diharapkan mampu menghasilkan mahasiswa yang bermoral dan berakhlak mulia. Demi terwujudnya hal tersebut, setiap Jurusan yang terdapat di masing-masing fakultas di Universitas Brawijaya Malang terdapat mata kuliah yang dapat membentuk perilaku mahasiswa agar berjiwa etis dan bermoral. Salah satu mata kuliah tersebut adalah Mata Kuliah Etika Bisnis dan Profesi. Di dalam penelitian masih terdapat mahasiswa yang melakukan tindakan yang non etis setelah mendapatkan mata kuliah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena dari peran proses belajar mengajar Mata Kuliah Etika Bisnis dan Profesi. Informan dalam penelitian ini terdapat 5 mahasiswa Jurusan Akuntansi angkatan 2009 dan 1 dosen pengampu Mata Kuliah Etika Bisnis dan Profesi. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 4 dari 5 informan mahasiswa di saat itu mengalami perubahan perilaku setelah mengikuti mata kuliah tersebut. Perubahan positif itu dialami dikarenakan tugas-tugas refleksifitas yang diberikan dosen serta penyampaian materi yang unik dan mudah dimengerti. Tetapi di semester selanjutnya para informan mahasiswa itu masih melakukan tindakan kecurangan akademis meskipun telah mengikuti mata kuliah tersebut di semester sebelumnya. Terdapat berbagai macam faktor dari mahasiswa untuk melakukan tindakan kecurangan akademis yang ditemukan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Mata Kuliah Etika Bisnis dan Profesi belum bisa mengubah perilaku mahasiswa untuk tidak melakukan hal yang tidak etis secara keseluruhan.

**Kata kunci : Pendidikan, Mata Kuliah Etika Bisnis dan Profesi, Mahasiswa, Fenomenologi**

## PENDAHULUAN

Pendidikan tidak lepas dengan menghasilkan suatu keahlian dan kemampuan yang dimiliki seseorang. Di era globalisasi merupakan suatu zaman dimana dunia menuntut keahlian serta kemampuan profesional di berbagai bidang. Triyuwono (2002) dalam Seputra (2010:4) mengatakan bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya berorientasi pada pasar, tetapi (yang lebih penting) juga bagaimana pendidikan bisa menciptakan pribadi yang mulia. Pembentukan moral yang dapat membentuk perilaku atau pribadi mahasiswa yang mulia harus diutamakan dalam pendidikan. Oleh karena itu pembinaan moral mutlak dilakukan di dalam pendidikan, khususnya di dalam perguruan tinggi agar dapat membentuk perilaku yang positif yang mana akan diterapkan di dunia kerja. Pendidikan di tingkat perguruan tinggi memiliki peran penting dalam membentuk moral yang beragama dan berperilaku etis bagi calon profesional di bidang akuntansi. Salah satu perwujudan etika yang terdapat di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang adalah melalui penyelenggaraan Mata Kuliah Etika Bisnis dan Profesi. Mata kuliah tersebut merupakan mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK). Dengan adanya hal tersebut mahasiswa diharapkan menjadi seseorang yang beriman, berkepribadian mantap, dan mandiri serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan serta dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mahasiswa atas berbagai teori dan isu etika dalam bisnis dan profesi akuntansi dan dapat meningkatkan kesadaran etis mahasiswa. Mata kuliah yang diajarkan selama kuliah khususnya

mata kuliah yang dapat membentuk perilaku mahasiswa diharapkan dapat memberikan hasil bagi mahasiswa tersebut. Banyak kasus yang terjadi apabila perilaku mahasiswa tersebut tidak terbentuk menuju ke perilaku positif. Kasus tersebut biasanya merupakan kecurangan akademik. Banyak kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa misalnya saja *cheating* pada saat ujian bahkan terdapat mahasiswa yang melakukan tindakan *copy paste* dalam mengerjakan tugas. Berdasarkan studi literatur yang dilaksanakan oleh Ercegovac, Zorana & Richardson, John V.Jr. (2004) dalam Astuti (2012) dijelaskan bahwa perilaku plagiat telah terjadi mulai dari institusi sekolah, perguruan tinggi, sampai dengan masyarakat. Pada situasi pembelajaran di kelas, bentuk ketidakjujuran akademis seperti *copy-paste* (menyalin dan menempel) telah lazim dilakukan oleh para siswa. Sebagai contoh dalam buku berjudul "Youth: Changing Beliefs and Behavior" di Negara Amerika menemukan sejumlah 58,3% siswa membiarkan teman lain menyalin tugasnya pada tahun 1969 dan meningkat menjadi 97,5% pada tahun 1989.

Selanjutnya berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia (2009:36), sebanyak 29 informan (96,67%) mengungkapkan bahwa mereka pernah melakukan kecurangan akademik dan tidak pernah terungkap. Dari jumlah tersebut, 20 informan (69%) menyatakan bahwa mereka melakukan kecurangan akademik hampir pada setiap mata kuliah yang ditempuh. Sedangkan 9 informan (34%) menyatakan bahwa mereka melakukan kecurangan pada mata kuliah tertentu saja. Sementara itu 1 orang informan (3,33%)

menyatakan bahwa dia tidak pernah melakukan kecurangan akademik pada saat ujian karena merasa takut akan terkena sanksi apabila perbuatannya terungkap. Kemudian terdapat kasus AP Drs Basyiruddin Nur (Diakses dari [www.ekonomi.inilah.com](http://www.ekonomi.inilah.com) tanggal 10 November 2012) yang dikenakan sanksi melalui Keputusan Menteri Keuangan (KMK) Nomor: 1093/KM.1/2009 tanggal 2 September 2009. AP Drs Basyiruddin Nur dikenakan sanksi pembekuan selama tiga bulan karena yang bersangkutan belum sepenuhnya mematuhi Standar Auditing (SA)-Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam pelaksanaan audit umum atas laporan keuangan konsolidasian PT Datascrip dan anak perusahaan tahun buku 2007.

Kasus-kasus yang dijelaskan sebelumnya merupakan contoh dari kasus seorang yang berprofesi sebagai auditor, pegawai pajak yang merupakan lulusan dari mahasiswa akuntansi. Menurut Abdul Azis (2012:117) ketika seseorang telah menjadi mahasiswa, maka perilakunya harus lebih baik daripada ketika dia masih sebagai siswa. Mahasiswa merupakan putra-putri terbaik bangsa. Oleh karena dari sekian juta lulusan Sekolah Menengah Lanjutan Atas (SMA, SMK, MAN dan sebagainya), hanya segelintir yang beruntung bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi. Tapi setelah menjadi mahasiswa perilaku mereka tidak lebih baik daripada sewaktu mereka menjadi siswa, itu artinya ada sesuatu yang salah. Oleh karena itu peran akuntan pendidik, dosen, serta mata kuliah sangat diharapkan dapat mengurangi perilaku yang negatif dari apa yang dilakukan oleh mahasiswa. Karena apabila terbiasa berperilaku curang sejak dini, maka sifat tersebut akan terbawa

ke dunia kerja. Dengan berperilaku yang tidak etis dan tidak membawa nilai-nilai agama seperti kasus yang sudah dijelaskan sebelumnya akan menimbulkan banyak kerugian dari berbagai pihak maupun negara. Mata kuliah yang diajarkan oleh dosen maupun akuntan pendidik memiliki peran penting bagi mahasiswa akuntansi. Mata kuliah pengembangan kepribadian seperti Mata Kuliah Etika Bisnis dan Profesi merupakan faktor pembelajaran yang akan mempengaruhi kepribadian mahasiswa tersebut. Dengan adanya peran dari Mata Kuliah Etika Bisnis dan Profesi, mahasiswa dapat memperoleh bekal pengetahuan dan pemahaman yang memadai, untuk meningkatkan kesadaran etis mahasiswa.

Meskipun hal tersebut tidak berpengaruh besar terhadap perubahan perilaku mahasiswa, dengan adanya tujuan masing-masing mata kuliah tersebut, diharapkan dapat membantu meminimalisir tindakan perilaku negatif dan memberi kesadaran bahwa tindakan tersebut tidak layak untuk dilakukan. Tetapi, peneliti masih menemukan beberapa mahasiswa yang masih melakukan tindakan kecurangan dalam area kampus meskipun telah menempuh mata kuliah tersebut. Oleh karena itu peneliti mempertanyakan bagaimana dampak atas pengajaran Mata Kuliah Etika Bisnis dan Profesi terhadap perilaku mahasiswa Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007:14) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang

menghasilkan data deskriptif yang berupa ucapan atau tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati oleh orang itu sendiri. Selanjutnya penelitian kualitatif digunakan oleh peneliti dengan maksud untuk memperoleh gambaran tentang fenomena sosial yang terjadi, untuk kemudian dianalisis berdasarkan pengamatan atau penemuan yang ada di lapangan. Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai yang mana peneliti ingin mendapatkan jawaban penelitian yang alamiah, tidak hanya perilaku terbuka, tetapi juga proses yang tidak terucapkan, maka peneliti memutuskan untuk menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi mengakui adanya kebenaran empiris etik yang memerlukan akal budi untuk melacak dan menjelaskan serta beargumentasi. Menurut Muhadjir dalam Putriandini (2010) akal budi disini mengandung makna bahwa kita perlu menggunakan kriteria lebih tinggi lagi dari sekedar *turth or false*. Pandangan fenomenologi dipengaruhi oleh pemikiran Edmun Husserl, Alferd Schultz, dan Weber yang memberi tekanan *verstehen* (pemahaman), yaitu pengertian interpretif terhadap pemahaman manusia yang ditekankan oleh kaum fenomenologis ialah aspek subjektif dari perilaku seseorang. Mereka berusaha masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-harinya. Secara metodologi, fenomenologi bertugas menjelaskan *things in them self*, mengetahui apa yang masuk sebelum kesadaran, dan memahami makna esensinya, dalam intuisi dan refleksi diri. Menurut Husserl,

dengan fenomenologi kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri. Alat utama penelitian fenomenologi adalah intuisi dan refleksi yang subjektif atas hasil analisis intensional dari subjek yang dilakukan dengan proses *epoche* dengan menyertakan ekstensi atau proses pemahaman, yaitu dengan memperhatikan makna hal-hal yang bersifat subjektif dibalik apa yang terlihat. Teknik Pemilihan Informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Teknik pemilihan ini memungkinkan peneliti mencari informan dimana informan yang dituju dianggap mengetahui tentang masalah penelitian secara mendalam.

Peneliti memilih informan, yaitu dosen yang terkait dengan mata kuliah tersebut dan mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Dalam penelitian ini peneliti memilih informan yang telah ditentukan karakteristiknya. Karakteristik tersebut meliputi :

- 1) Dosen Mata Kuliah Etika Bisnis dan Profesi
- 2) Mahasiswa jurusan akuntansi yang telah menempuh mata kuliah tersebut, khususnya mahasiswa angkatan 2009.

Penelitian ini sengaja tidak terlebih dahulu menentukan siapa informan yang akan diteliti. Namun, bukan berarti informan yang nantinya dikaji informasinya serta-merta masuk, selama memenuhi karakteristik yang dibuat peneliti. Melainkan akan dipilih. Sehingga nantinya penelitian ini bisa memperoleh dimensi yang lebih luas lagi atas proses interaksi yang terjalin diantara para informan yang mengalami fenomena tersebut. Menurut Creswell dalam Kuswarno (2009:66),

teknik pengumpulan data dalam penelitian fenomenologi adalah :

- 1) Wawancara mendalam
- 2) Refleksi diri
- 3) Gambaran realitas di luar konteks penelitian.  
Misalnya dalam novel, puisi, lukisan, dan tarian

Metode analisis data fenomenologi menurut Stevick-Colaizzi-Keen dalam Kuswarno (2009:70) adalah. Deskripsi lengkap peristiwa/fenomena yang dialami langsung oleh informan. Dari pernyataan-pernyataan verbal informan, kemudian :

- a. Menelaah setiap pernyataan verbal yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.
- b. Merekam atau mencatat pernyataan yang relevan tersebut.
- c. Pernyataan-pernyataan yang telah dicatat kemudian dibuat daftarnya.
- d. Mengelompokkan setiap unit makna ke dalam tema-tema tertentu.

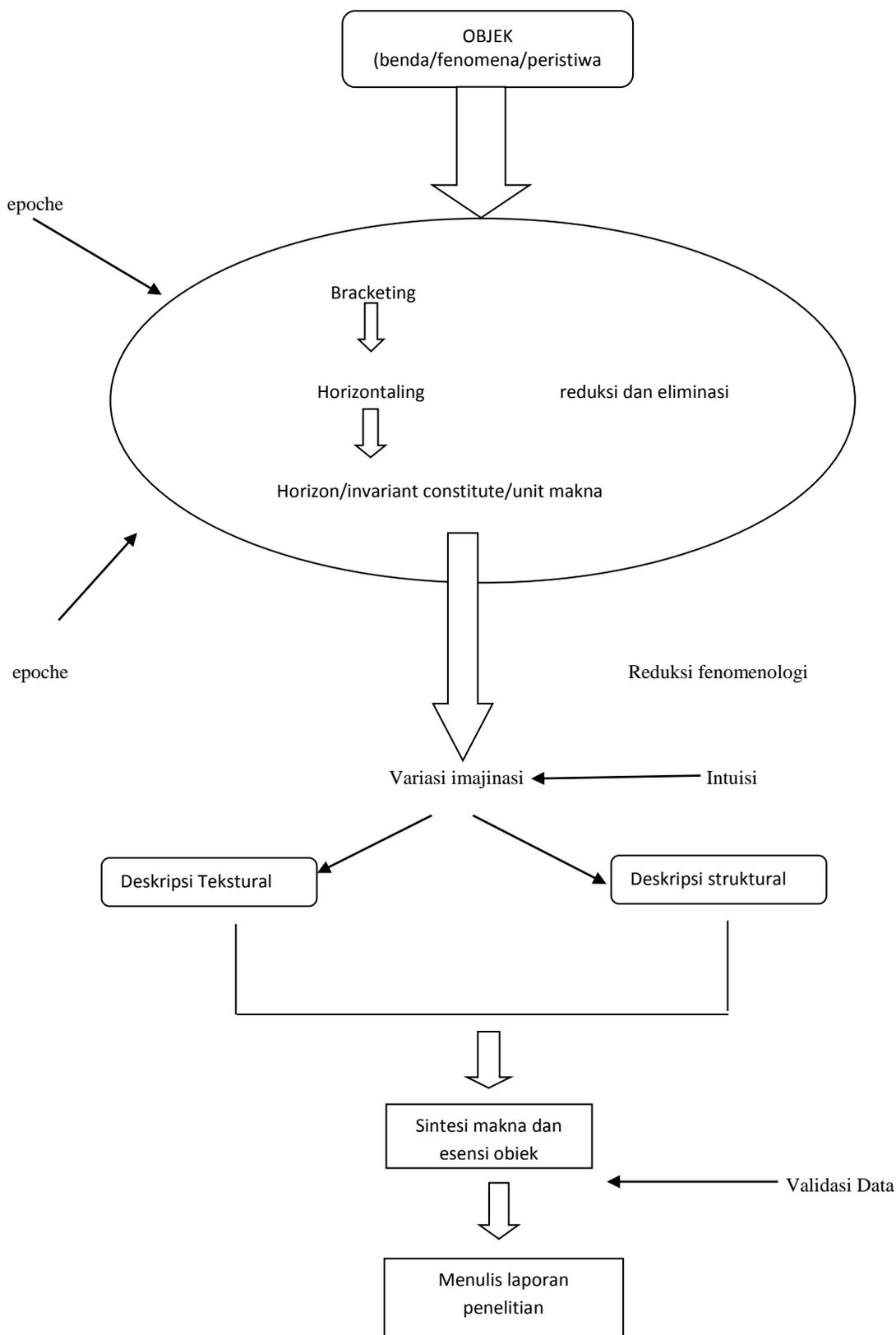
- e. Membuat sintesis dari unit-unit makna dan tema (deskripsi terstruktur).
- f. Dengan mempertahankan refleksi penjelasan struktural diri sendiri melalui variasi imajinasi, peneliti membuat konstruksi deskripsi struktural.
- g. Menggabungkan deskripsi terstruktur dan struktural untuk menentukan makna dan esensi dari fenomena.

Menurut Kuswarno (2009:71) setelah melakukan metode analisis data yang dipilih maka tahap selanjutnya melakukan organisasi dan analisis data. Berikut adalah tahap kegiatannya :

- 1) Horizontaling data yang diperoleh
- 2) Membuat daftar makna dan unit makna
- 3) Mengelompokkan ke dalam kelompok-kelompok atau tema-tema tertentu.
- 4) Membuat penjelasan atau deskripsi terstruktur guna menghasilkan makna dan esensi fenomena yang dikonstruksikan.

Gambar 3.1

Model penelitian fenomenologi



Sumber : Kuswarno (2009:80)

Peneliti hanya menggunakan beberapa metode untuk menguji kredibilitas data penelitian. Teknik pertama yang peneliti gunakan yaitu metode perpanjangan pengamatan. Menurut Sugiyono (2011:271) perpanjang pengamatan bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dari informan. Dengan adanya hal tersebut, informan akan memberikan banyak informasi kepada peneliti tanpa ada hal yang disembunyikan oleh informan. Metode ini peneliti lakukan kepada semua informan dengan melakukan wawancara berulang-ulang agar mendapatkan suatu kebenaran informasi yang diberikan oleh informan.

Metode yang kedua yaitu metode triangulasi. Menurut Sugiyono (2011:273) triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Metode ini peneliti lakukan kepada semua informan. Setelah peneliti memperoleh data dari hasil wawancara, peneliti melakukan suatu observasi kepada semua informan. Observasi ini bertujuan untuk menguji apakah yang dibicarakan oleh informan sesuai dengan apa yang dikerjakannya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tujuan silabus Mata Kuliah Etika Bisnis dan Profesi sendiri yaitu meningkatkan kesadaran etis mahasiswa. Dengan adanya tujuan tersebut Mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi sendiri diharapkan dapat menyadarkan

mahasiswa tentang pentingnya tindakan etis itu sendiri. Dengan adanya tujuan tersebut peneliti bertanya kepada informan apakah informan sendiri sudah terbentuk berdasarkan tujuan dari mata kuliah tersebut.

*“Banget, terbentuk banget. Soalnya dulu saya sempat magang di KAP dan kebetulan saya di bagian mengisi SPT. Dan disana ada seorang auditor yang bertanya, mbak nanti kamu mau kalo punya penghasilan kamu mau ngisi-ngisi spt, udah bayar ke negara terus ribet lagi ngisi spt. Nah dikala itu saya inget kata-kata Bu Ari , saya tetap akan walaupun itu ribet yang dimana harus ke KPP dan sebagainya. Kan hal tersebut juga untuk negara dan kesejahteraan hidup orang banyak juga”.* (Gedon, Wawancara tanggal 2 Mei 2013)

Gedon merasa apa yang menjadi tujuan dari mata kuliah tersebut yaitu meningkatkan kesadaran etis mahasiswa sudah dirasakan oleh Gedon ketika ia magang di sebuah KAP. Ia tetap berpegang teguh terhadap nilai-nilai etis dari apa yang sudah ia dapat dari Mata Kuliah Etika Bisnis dan Profesi meskipun ia mendapat pengaruh dari orang yang sudah berpengalaman dalam dunia kerja.

Reza pun merasa bahwa kesadaran etisnya terbentuk setelah mengikuti mata kuliah tersebut.

*“Kalo dari saya sendiri kesadaran itu ya terbentuk, karena dari situ dari semester satu sampai semester lima, itu saya hanya dijelaskan mengenai hitungan, hafalan, teori-teori dan lain-*

*lain, kita belum pernah dikasih pemikiran-pemikiran bahwa nantinya didunia kerja itu seperti apa dan masalah-masalahnya seperti apa. Dan baru di semester enam ini baru mendapatkan wawasan seperti itu, bahwa nantinya akan mengalami dilema-dilema etis, misalnya saja nanti pada saat menjadi akuntan bagaimana hubungannya dengan klien, pemerintah dan sebagainya. Tapi kalo bisa ya jangan hanya satu semester tapi pada saat awal perkuliahan dimana kita menjadi mahasiswa baru diberikan juga bahwa kedepannya nanti akuntan akan seperti apa dan apa saja masalah-masalah yang akan dihadapi dan kita akan tahu konsekuensinya menjadi akuntan dan kita juga bisa belajar dari awal".* (Reza, Wawancara tanggal 27 April 2013).

Reza juga menceritakan bahwa apa yang ia dapat dari semester awal hingga semester lima hanya mendapatkan teori-teori yang sudah pasti. Tidak mendapatkan gambaran mengenai realita yang ada dibalik semua itu, dan juga Reza menyayangkan bahwa wawasan tentang tindakan etis dan masalah-masalah *real* yang terdapat di dunia kerja hanya ia dapat disemester enam.

Nurul pun beranggapan demikian. Nurul juga merasa bahwa terdapat kesadaran yang ia alami berdasarkan apa yang telah ia ceritakan kepada peneliti.

*"Ada sih, misalnya saja aku mulai sekarang belajar membentuk diri sendiri dan harus tegas terhadap diriku sendiri. Dan juga aku masih menanamkan apa yang disampaikan dari materi tersebut untuk aku praktikkan kedepannya nanti".* (Nurul, 5 Mei 2013).

Berbeda dengan apa yang diucapkan Ayu. Ayu sendiri merasa bahwa belum seratus persen bertindak etis, tetapi ia masih berusaha agar melakukan sesuatu yang etis. Berikut apa yang diceritakan Ayu kepada peneliti.

*" Kalo saya sih belum 100 % etis hehe , ya karena masih banyak hal-hal kecil yang tidak etis saya lakukan , tapi sekarang sudah berusaha mengurangi, misalkan saja dulu mengerjakan tugas yang copy paste, dan tidak mencantumkan referensinya dan menganggap dari pikiran dari saya sendiri, sekarang juga udah mengurangi misalnya saja dalam mengerjakan skripsi yang saya banyak sekali mengutip dari perkataan orang, dan disitu saya tuliskan referensinya. Hal itu merupakan salah satu bentuk dari saya mengurangi tindakan yang kurang etis".* (Ayu, Wawancara tanggal 2 Mei 2013).

Hal tersebut berbeda dari apa yang dikatakan oleh Bu Ari dari apa yang dirasakan oleh Andrias. Andrias bercerita kepada peneliti apa yang dialaminya.

*"Kalo pada saat perkuliahan saya rasa belum, saya melihat dari penjelasan Bu Ari mengenai etika itu pada saat bekerja, disitu kita akan dihadapi masalah-masalah, nah dari situlah peran sikap etis kita diuji, apakah akan melakukan tindakan etis atau tidak".* (Andrias, Wawancara tanggal 30 April 2013)

Andrias akan tersadar apakah tindakan tersebut etis atau tidak akan terasa apabila berada di dunia kerja, bukan pada masa perkuliahan yang dialami Andrias pada saat ini.

*Guru adalah sosok yang digugu dan ditiru. Digugu artinya diindahkkan atau dipercayai. Sedangkan ditiru artinya dicontoh atau diikuti. Ditilik dan ditelusuri dari bahasa aslinya, Sanskerta, kata “guru” adalah gabungan dari kata gu dan ru. Gu artinya kegelapan, kejumudan atau kekelaman. Sedangkan ru artinya melepaskan, menyingkirkan atau membebaskan. Jadi, guru adalah manusia yang yang “berjuang” terus-menerus dan secara gradual, untuk melepaskan manusia dari kegelapan. Dia menyingkirkan manusia dari kejumudan (kebekuan, kemandekan) pikiran. Dia berusaha membebaskan manusia dari kebodohan yang membuat hidup mereka jauh dari ajaran Tuhan. Dia berikhtiar melepaskan manusia dari kekelaman yang mengungkung yang membuat perilaku mereka buruk layaknya hewan. (Abdul Azis, 2012:19)*

Dari kutipan diatas bahwa guru merupakan profesi yang berbeda dari profesi lainnya. Profesi yang sangat mulia. Guru dapat membentuk karakter manusia dari nilai-nilai yang diajarkannya. Begitu pula dengan dosen yang mengajar di Universitas. Dosen juga seharusnya dapat menanamkan nilai-nilai yang mampu membentuk perilaku mahasiswa agar berbuat etis dan tidak menyimpang dari ajaran agama. Sosok guru maupun dosen diharapkan dapat berkomunikasi dan dekat kepada mahasiswanya agar mahasiswa dapat menangkap nilai-nilai apa yang diberikan kepada mahasiswa. Berikut beberapa pandangan dari informan mengenai dosen yang mengajar Mata Kuliah Etika Bisnis dan Profesi :

1. Mengajar dengan suasana santai dan dapat menancapkan ilmu dengan tepat
2. Membebaskan mahasiswa untuk memilih suatu sudut pandang
3. *Flexible*, dan *encourage*
4. Menggunakan bahasa komunikasi yang dapat dipahami mahasiswa
5. Penyampaian materi yang unik dan tidak *mainstream*

Tugas-tugas kuliah dalam Jurusan Akuntansi sendiri merupakan salah satu cara mengukur sejauh mana mahasiswa bisa memahami dasar-dasar ilmu, konsep, bahkan teori mengenai akuntansi. Selain itu juga tugas-tugas kuliah juga bertujuan sejauh mana mahasiswa melatih *soft skill* dalam bidang akuntansi, audit, perpajakan dan lainnya sesuai dengan apa yang didapat mahasiswa semasa kuliahnya. Dalam Mata Kuliah Etika Bisnis dan Profesi, tugas-tugas yang diberikan tidak jauh berbeda dengan mata kuliah yang lain. Mahasiswa dituntut mempresentasikan suatu konsep etika sesuai dengan bab atau materi yang telah ditentukan sebelumnya. Selain itu terdapat hal unik yang terdapat dalam tugas yang diberikan selama mata kuliah itu berlangsung. Salah satunya adalah tugas yang diberikan oleh Bu Ari Kamayanti yang merupakan salah satu dosen Mata Kuliah Etika Bisnis dan Profesi. Tugas yang diberikan kepada mahasiswa adalah olah rasa dan olah batin. Olah rasa sendiri menugaskan mahasiswa untuk melakukan dengan diri, lingkungan sosial dan alamnya. Sementara olah batin sendiri menugaskan mahasiswa untuk melakukan meditasi atau kontemplasi. Semua tugas tersebut dituangkan

mahasiswa dalam sebuah kertas yang dikumpulkan disetiap minggunya. Tugas tersebut memiliki tema tersendiri disetiap minggunya. Berikut salah satu tugas yang dikerjakan mahasiswa yang diampu oleh Bu Ari Kamayanti.

Tujuan tugas ini sendiri untuk menumbuhkan kesadaran etis mahasiswa seperti yang dikatakan oleh Bu Ari :

*“Ya itu untuk menumbuhkan kesadaran-kesadaran kritis, olah rasa dan olah batin itu tidak hanya merenung, tetapi juga bagaimana mahasiswa merefleksikan realita dengan kesadaran spiritual, kayak jalan ke pasar tradisional, masih ingat kan ya, itu saya masih pake sampe sekarang”* (Bu Ari, Wawancara tanggal 1 Mei 2013)

Selain mahasiswa merenungkan mengenai masalah-masalah etika, Bu Ari juga menugaskan mahasiswa untuk terjun ke lapangan. Misalnya saja kejadian yang pernah peneliti alami sewaktu peneliti mendapatkan tugas oleh Bu Ari untuk terjun ke sebuah pasar tradisional. Ketika itu peneliti bersama teman kelompok terjun ke sebuah pasar tradisional yang terdapat di Malang yaitu Pasar Dinoyo. Peneliti melihat keadaan dan kondisi di dalam pasar termasuk lingkungan dan keadaan petugas maupun penjual itu sendiri apakah telah berbuat tindakan yang etis atau tidak. Kemudian kami renungkan dan bertanya kepada pihak tertentu apabila kami menemukan sebuah keganjilan yang terdapat di pasar itu. Semua hasil yang kami dapat kemudian kami tuangkan kedalam sebuah laporan yang akan dikumpulkan dipertemuan selanjutnya.

Tugas tersebut merupakan suatu indikator bagi Bu Ari dalam memberi nilai dan melihat apakah mahasiswa tersebut masih normatif atau sudah bisa merefleksikan dirinya di dalam tulisan tersebut. Berikut apa yang telah Bu Ari katakan kepada peneliti melalui sebuah wawancara.

*“Selalu ada subjektivitas dalam arti saya tidak menyangkal , subjektivitas dalam bentuk apa, dalam bentuk saya melihat di dalam tulisan itu sudah muncul tidak reflektivitasnya atau masih normatif, misalnya saja etika itu apa, etika itu ini-ini, kan masih normatif sekali, tetapi kalau mereka sudah merasuk ke dirinya kalau ternyata ada hal-hal seperti ini yang saya temukan, dan ternyata saya begini,itu sudah termasuk reflektivitas, hal itu merupakan poin lebih daripada mahasiswa yang tidak bisa melakukan reflektivitas”.* (Bu Ari, Wawancara tanggal 1 Mei 2013).

Tidak hanya peneliti yang merasakan manfaat tugas unik yang diberikan oleh Bu Ari. Para informan yang diteliti pun juga merasakan hal yang sama. Peneliti menarik benang merah suatu anggapan para informan mengenai manfaat yang didapat setelah mendapatkan tugas tersebut. Manfaat yang dirasakan para informan ketika mengerjakan tugas tersebut diantaranya :

1. Sebagai sarana dan keberanian untuk mengutarakan pendapat
2. Menjadi lebih sensitif
3. Menjadi lebih jujur dan melatih kritis

Semua manusia memang tidak pernah luput dari kesalahan. Manusia memang harus selalu

diingatkan untuk berbuat benar. Begitu juga mahasiswa. Mahasiswa juga harus selalu diingatkan. Rata-rata mahasiswa sering melakukan tindakan yang tidak etis yang kebanyakan adalah tindakan kecurangan akademis. Tindakan kecurangan akademis tersebut bisa berupa *copy paste* tugas, *mencontek*, *ngrepek*, dan lain sebagainya. Setelah menggali lebih dalam bersama informan, peneliti menemukan bahwa para informan yang diteliti masih melakukan tindakan kecurangan akademis meskipun telah disadarkan melalui Mata Kuliah Etika Bisnis dan Profesi. Peneliti disini menanyakan latar belakang dari informan mengapa mereka melakukan hal tersebut. Terdapat beberapa alasan mengenai latar belakang para informan melakukan tindakan kecurangan akademis. Alasan para informan melakukan tindakan tersebut dikarenakan :

1. Adanya kesibukan tersendiri dan adanya faktor rasionalisasi
2. Faktor keterpaksaan dan kurangnya penjelasan dari tenaga pengajar
3. Faktor kesempatan dan tekanan
4. Faktor malas dan suasana di dalam kelas
5. Faktor kesenjangan nilai

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Mata Kuliah Etika Bisnis dan Profesi belum sepenuhnya dapat mengubah perilaku mahasiswa berjiwa etis secara keseluruhan. Namun peneliti juga menyimpulkan beberapa temuan dalam penelitian ini. Temuan-temuan tersebut diantaranya adalah :

1. Mata Kuliah Etika Bisnis dan Profesi merupakan salah satu Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) yang dimana mata kuliah ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran etis mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan peneliti menemukan manfaat yang didapat oleh informan maupun belum memperoleh manfaat atau hasil setelah mengikuti mata kuliah tersebut. Berikut peneliti simpulkan temuan tersebut.

- a. Memperoleh kesadaran etis dan mendapatkan dampak perubahan dari mata kuliah tersebut.

Empat dari lima informan mahasiswa mengalami kesadaran etis dan memiliki perubahan perilaku setelah mengikuti mata kuliah tersebut seperti mengurangi *copy paste* tugas, *mencontek* dan dapat menahan diri untuk tidak melakukan tindakan kecurangan.

- b. Hanya menerapkan apa yang sudah diajarkan dan belum mendapatkan perubahan perilaku setelah mengikuti mata kuliah tersebut.

Satu dari lima informan mahasiswa mengakui bahwa ia belum mendapatkan manfaat bahkan perubahan perilaku selama perkuliahan setelah mengikuti Mata Kuliah Etika Bisnis dan Profesi. Ia juga berasumsi bahwa apa yang didapatkan adalah untuk

diterapkannya di dunia kerja bukan untuk ia terapkan saat ini.

2. Figur seorang dosen merupakan sebuah perilaku yang seharusnya dapat dicontoh dan diikuti mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peneliti menemukan informasi mengenai asumsi informan mengenai sikap dan perilaku dosen Etika yang pernah mengajar para informan. Berikut beberapa asumsi dari informan mengenai dosen Etikanya :

- a. Mengajar dengan suasana santai dan dapat menancapkan ilmu dengan tepat
- b. Membebaskan mahasiswa untuk memilih sudut pandang suatu hal
- c. *Flexible* dan *encourage*
- d. Menggunakan bahasa komunikasi yang dapat dipahami mahasiswa
- e. Penyampaian materi yang unik dan tidak *mainstream*

3. Tugas-tugas yang diberikan saat kuliah merupakan tolok ukur sejauh mana mahasiswa dapat memahami materi yang diberikan pada saat perkuliahan. Tugas tersebut dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa. Begitu juga dengan tugas reflektivitas yang diberikan oleh para dosen Etika ke mahasiswanya. Berikut manfaat yang diperoleh dari informan berdasarkan penelitian di lapangan.

- a. Sebagai sarana dan keberanian untuk mengutarakan pendapat

b. Menjadikan diri lebih sensitif

c. Menjadi lebih jujur terhadap diri sendiri dan melatih kritis

4. Metode pembelajaran di dalam kelas merupakan faktor penting tentang bagaimana mahasiswa dapat dengan mudah menerima materi yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswanya. Berikut merupakan metode pembelajaran salah satu dosen pengampu Mata Kuliah Etika Bisnis dan Profesi.

- a. Menggunakan metode diskusi/dialog dan mengubah tata letak kursi menjadi lingkaran.

Metode ini dapat menjadikan mahasiswa bebas untuk berbicara dan juga dalam tata letak kelas atau *layout* yang disusun sedemikian rupa membentuk lingkaran yang dapat menjadikan beliau dan mahasiswa berinteraksi dengan mudah

- b. Memberikan motivasi kepada mahasiswa.

Memberikan motivasi kepada mahasiswa dengan cara menimbulkan kepercayaan diri mahasiswa. Mereka semua dibebaskan untuk berpendapat dan selalu dihargai. Selain itu salah satu dosen pengampu Mata Kuliah Etika Bisnis dan Profesi ini menanamkan kepada mahasiswanya bahwa setiap manusia dapat melakukan semua hal termasuk

sebagai agen untuk melakukan perubahan. Dengan adanya hal tersebut mahasiswa menjadi lebih percaya diri.

- c. melakukan evaluasi materi pertemuan sebelumnya sebelum kelas dimulai.

Metode ini dilakukan agar setiap mahasiswa diharapkan dapat mengingat kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya. Karena materi sebelumnya juga berkaitan dengan materi yang akan disampaikan pada saat itu.

- 5. Setelah menempuh Mata Kuliah Etika Bisnis dan Profesi, para informan yang diteliti ternyata masih melakukan tindakan kecurangan akademis. Mereka melakukan hal tersebut dengan adanya latar belakang yang mereka alami. Berikut peneliti simpulkan beberapa latar belakang informan yang mempengaruhi untuk melakukan tindakan kecurangan akademis.

- a. Adanya kesibukan tersendiri yang dialami informan dan juga faktor rasionalisasi
- b. Adanya faktor kesempatan dan tekanan dalam melakukan tindakan curang
- c. Adanya faktor malas dari diri informan dan juga faktor suasana kelas yang tidak mendukung

- d. Adanya faktor keterpaksaan dan kurangnya penjelasan materi dari tenaga pengajar

- e. Adanya faktor kesenjangan nilai.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz, Hamka. 2012. *Karakter Guru Profesional*. Jakarta : Al-Mawardi Prima.

Astuti, Budi. 2012. *Identifikasi Perilaku Plagiat pada Mahasiswa Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*. Artikel Penelitian. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.

Bertens. 2000. *Pengantar Etika Bisnis*. Yogyakarta : Kanisius.

Kurnia, Widya. 2009. *Analisis Terhadap Kecurangan Akademik (Academic Fraud) Mahasiswa Pada Saat Ujian*. Skripsi. Malang : Universitas Brawijaya.

Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi*. Bandung : Widya Padjajaran

Lequimeta, Devy. 2008. *Studi Tentang Pemahaman Kode Etik Akuntan di Kalangan Mahasiswa Akuntansi*. Skripsi. Malang : Universitas Brawijaya

Mahgriefie, Lusi Catur. 2010. *Hobi Suap Gayus yang Menjerat Banyak Nama*. (Online). <http://news.okezone.com/read/2010/12/28/349/408091/hobi-suap-gayus-yang-menjerat-banyak-nama>. Diakses pada tanggal 10 November 2012.

- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Putri Andini, Silviana. 2012. *Fenomenologi Konvensional dalam Implementasi Sistem Pengendalian Internal Pada Pembiayaan Masyarakat*. Skripsi. Universitas Brawijaya.
- Santrock, John. W. 2011. *Educational Psychology*. Jakarta : Salemba Empat.
- Sari, Reny Puspita. 2009. *Peran Akuntan Pendidik dalam Menanamkan Nilai Etika Kepada Mahasiswa*. Skripsi. Malang : Univrsitas Brawijaya.
- Seputra, I Ketut. 2010. *Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelaksanaan Perkuliahan Etika Bisnis dan Profesi di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang*, Skripsi. Malang :Universitas Brawijaya.
- Rahardjo, Supart. *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*. Yogyakarta. Garasi
- Setiawati, Dewi.2012. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Atas Pelanggaran Etika Akuntan Publik (Studi Empiris Mahasiswa Program Akuntansi Universitas Brawijaya)*. Skripsi. Malang:Universitas Brawijaya.
- Silaban, Susan. 2009. *Menkeu Bekukan 8 KAP*. (Online).  
[http://ekonomi.inilah.com/read/detail/158156/menkeu-bekukan-8-](http://ekonomi.inilah.com/read/detail/158156/menkeu-bekukan-8-kap#.UaYbRqKl7VE) Diakses pada tanggal 10 November 2012.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*. Bandung : Alfabta.
- Sukardjo, Ukim Komarudin. 2012. *Landasan Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Tuanakotta, Theodorus. 2012. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Jakarta : Salemba Empat.
- Ubaidillah, Ahmad. 2012. *Kecurangan Intelektual dan Kehancuran Bangsa*.  
[http://scrapone.com/koran/medanbisnis\\_20120802.pdf](http://scrapone.com/koran/medanbisnis_20120802.pdf). Diakses pada tanggal 10 November 2012.
- Widjanarko, Wisnu. 2010. *Antara Cinta dan Sekat-sekat Keimanan : Sebuah Catatan Interaksi Komunikasi Pasangan Suami Istri Beda Agama*. Bandung. Unpad Press.
- Zainuddin. 2012. *Polisi Kesulitan Ungkap Otak Kecurangan Ujian UB*.  
<http://surabaya.tribunnews.com/m/index.php/2012/07/22/polisi-kesulitan-ungkap-otak-kecurangan-ujian-ub>. Diakses pada tanggal 10 November 2012.
- \_\_\_\_\_. 2009. :Buku Pedoman Akademik Jurusan Akuntansi 2009-2010. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Malang

- \_\_\_\_\_. 2010. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis*.  
(Online). <http://www.feb.ub.ac.id>.  
Diakses pada tanggal 11 Mei 2013.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Sistem Pendidikan Nasional di  
Indonesia*. (Online).  
<http://www.depdiknas.go.id>. Diakses  
pada tanggal 17 Desember 2012.
- \_\_\_\_\_. 2012. *UU Republik Indonesia Nomor 2  
Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan  
Nasional*.  
<http://www.himpsi.or.id/index.php/kolokium/150-undang-undang-republik-indonesia-nomor-2-tahun-1989-tentang-sistem-pendidikan-nasional>. (Online).  
Diakses pada tanggal 17 Desember 2012.